

TANGGAPAN SISWA TERHADAP PENERAPAN STRATEGI KWL (*KNOW-WANT TO KNOW-LEARNING*) HUBUNGANNYA DENGAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN FIKIH MATERI MAWARIS

Ade Aisyah

Icmiati Santika

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman siswa dalam menangkap materi yang dipelajari, dan kurangnya pengaplikasian hukum waris menurut Islam di masyarakat sedangkan aturan dan tata pelaksanaan sudah jelas dalam al-Qur'an dan hadist. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL dengan pemahaman siswa. Penelitian dilakukan di kelas XI MAS Mathla'ul Huda Manggahang Baleendah Kab. Bandung dengan jumlah sampel 30 siswa. Penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif dengan metode korelasi. Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan instrumen penelitian berupa Angket, tes, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris. Hal ini dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang di dapatkan $t_{hitung} 2,23 > t_{tabel} = 2,048$ artinya H_a di terima dan H_o di tolak. Sedangkan besarnya pengaruh tanggapan siswa terhadap strategi KWL terhadap pemahaman siswa sebesar 8 %.

Kata Kunci : Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*), Pemahaman, Fikih Mawaris.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha terencana yang dilakukan oleh seorang yang dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ada. Pada hakikatnya pendidikan tidak akan lepas dari proses belajar mengajar. Proses ini merupakan proses yang paling pokok dalam pendidikan. Hal ini berarti tindakan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara

profesional (Pupuh, 2011). Sebuah rancangan yang matang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Pencakupan rencana yang matang itu haruslah memperhatikan strategi belajar, metode, model pembelajaran, kondisi fisik maupun non fisik siswa.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MAS Mathla'ul Huda didapatkan beberapa masalah yang sangat mencolok diantaranya: (1) kedisiplinan, seperti terlambat masuk kelas pada jam istirahat kedua; (2) aktivitas belajar, seperti murid sering mengantuk, tidak fokus belajar, mengobrol ketika tidak ada guru dll.; (3) pemahaman, seperti tidak dapat menjelaskan materi yang telah dipelajari. Dari sekian banyak mata pelajaran yang disediakan di sekolah mata pelajaran fikih sering kali sulit di pahami oleh siswa, seperti sulit memahami pembagian warisan pada materi mawaris, hal ini berdampak pada kurangnya pengaplikasian hukum waris di masyarakat berdasarkan hukum Islam.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi diambil salah satu masalah mengenai pemahaman. Karena salah satu hal yang perlu diperhatikan dari hasil belajar mengajar adalah apakah siswa telah memahami pelajaran yang diberikan atau belum. Oleh karena itu peneliti menggunakan strategi KWL sebagai solusi untuk mengatasi pemahaman siswa.

Menurut Roestiyah yang dikutip oleh Muhammad Khaerizmi menyatakan bahwa untuk dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar. Hal ini berarti bahwa dengan adanya strategi dalam proses pembelajaran maka akan tercapainya pembelajaran yang maksimal yang secara tidak langsung dapat mengembangkan pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran (Khaerizmi, 2011). Menurut penelitian terakhir merekomendasikan bahwa ketika siswa mengalami pengajaran pemahaman langsung, strategi tersebut meningkatkan pemahaman teks tentang topik baru (Farida).

Dari sekian banyaknya strategi yang digunakan guru dalam belajar salah satunya ada strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*). Strategi KWL yaitu strategi membaca yang memberikan peran aktif kepada siswa sebelum, saat dan sesudah membaca. Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) merupakan strategi yang melihat tahap demi tahap akan kemampuan pemahaman terhadap sebuah bacaan yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari tahap pra membaca; siswa diharapkan mampu mengungkapkan apa yang telah diketahui atau informasi apa yang telah dimiliki terhadap topik yang sedang dibahas, saat membaca; siswa diminta untuk bertanya apa yang ingin diketahui mengenai topik yang sedang dibahas, dan setelah

membaca; informasi apa yang telah di dapat tentang topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) yang hubungannya dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris. Peneliti ingin melihat apakah tanggapan siswa terhadap strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) dapat berpengaruh dan berhubungan dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris. Penelitian yang dilakukan menggunakan adalah metode penelitian korelasi. Metode penelitian korelasi digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan hubungan antara kedua variabel. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif.

PEMBAHASAN

Tanggapan adalah salah satu fungsi jiwa yang memiliki arti sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, ketika objek yang telah diamati tidak lagi dalam ruang dan waktu pengamatan (Abu, 2009). Menurut Linshoten menanggapi adalah melakukan kembali sesuatu atau melakukan sebelumnya suatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar dari modelitas tanggapan itu (Sumadi, 2013).

Tanggapan adalah salah satu fungsi jiwa yang mana terjadi ketika seseorang telah mengalami pengindraan dan menimbulkan kesan-kesan setelah melakukan pengindraan atau objek yang diindranya telah hilang dari ruang dan waktu pengindraan.

Tanggapan memiliki dua sebutan *pertama* laten memiliki arti tersembunyi atau belum terungkap apabila tanggapan ini terjadi di bawah sadar atau tidak disadari, *kedua* aktual yang berarti sungguh apabila proses tanggapan in terjadi ketika kita sadar.

Tanggapan memiliki tiga macam yaitu :

1. Tanggapan masa lampau, yang sering disebut dengan tanggapan ingatan
2. Tanggapan masa sekarang, yang dapat disebut sebagai tanggapan imajinatif.
3. Tanggapan masa mendatang, yang dapat disebut sebagai tanggapan antisipatif (Wasty, 2010).

Sedangkan menurut para ahli lainnya menyatakan bahwa tanggapan dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Menurut indra yang mengamati
2. Menurut terjadinya

Adapun indikator dari tanggapan terbagi menjadi dua yaitu :

1. Indikator positif yaitu: menerima, manaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan.
2. Indikator negatif yaitu : penolakan, menghiraukan, tidak menyetujui, dan tidak melaksanakan (Agus, 2001).

Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) dikembangkan oleh Ogle tahun 1986 yang bertujuan untuk membantu guru dalam menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik bahasan. Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) merupakan sebuah strategi membaca yang digunakan untuk menuntun siswa memahami sebuah teks secara keseluruhan (Khaerizmi, 2011).

Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) merupakan salah satu strategi membaca. Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) pun merupakan strategi yang berbasis keaktifan siswa.

Strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) memiliki tiga langkah dasar yaitu: (1) *know* (K) tahap ini dilakukan pada saat kegiatan pra-membaca. Guru menggali pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai topik yang akan dipelajari; (2) *Want* (W) pada tahap ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui dari materi. Dalam proses pembelajaran siswa menuliskan tujuan membaca yang ingin di capai atau dengan kata lain tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidak jelasan selama langkah pertama, guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Pertanyaan yang sudah diajukan dituliskan kembali di papan tulis. Guru mendorong siswa untuk menuliskan pertanyaan mereka sendiri dengan memilih beberapa pertanyaan yang tersedia di papan tulis; (3) *learning* (L) pada langkah ini siswa membaca dalam hati dan menuliskan informasi yang telah diketahui melalui kegiatan membaca. Kegiatan ini merupakan kegiatan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas tujuan membaca. Setelah kegiatan membaca siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari, dan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Tugas guru dalam kegiatan ini adalah membantu siswa mengembangkan perencanaan untuk menginfestigasi pertanyaan-pertanyaan yang tersisa. Atau dengan kata lain guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu para siswa.

Dalam tahap pelaksanaan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) memiliki beberapa kelebihan diantaranya: (1) siswa menuliskan sendiri informasi-informasi yang ingin dikathui dan dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya; (2) siswa

dapat memiliki tujuan membaca yang jelas, menjadikannya lebih mudah memahami isi bacaan; (3) dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan pertanyaan tentang topik yang dibahas; (4) siswa dapat menilai hasil belajar mereka sendiri (Aryani, Samadhy dan Sismulyasih, 2012:4). Adapun kekurangan dari pelaksanaan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) diantaranya: (1) Sulitnya mengontrol siswa, apakah ia benar-benar membaca atau tidak; (2) Khusus ketika tugas kelompok, tidak jarang yang aktif bekerjasama melainkan hanya anggota tertentu yang saja yang aktif, anggota lain tidak berpartisipasi dengan baik; (3) Tidak mudah meningkatkan pemahaman siswa ketika membaca karena perbedaan kemampuan setiap individu.

Tabel 1
Panduan Belajar Strategi KWL

Apa yang diketahui (K)	Apa yang ingin diketahui (W)	Yang telah dipelajari (L)
Ulat Lalat Kupu-kupu Kantong toklat Kumbang	<ul style="list-style-type: none"> - Apa nama kulit yang membungkus badan ulat ? - Bagaimana cara ulat berubah menjadi seekor kupu-kupu ? 	<ul style="list-style-type: none"> - kulit yang membungkus ulat dinamakan kepompokng - mula-mula ulat berubah menjadi kepompong - kemudian berubah menjadi puapa - akhirnya pupa berubah menjadi kupu-kupu

Pemahaman atau dengan kata lain hasil dari proses memahami sesuatu hal. Tujuan pembelajaran yang berfokus kepada penumbuhan kemampuan transfer, fokusnya adalah lima proses kognitif dari memahami sampai mencipta (Lorin W. Anderson, 2015:42). Dilihat dari jenisnya pemahaman memiliki beberapa jenis diantaranya: (1) Pemahaman terjemahan, yaitu kesanggupan mamahami makna yang terkandung didalamnya; (2) Pemahaman penafsiran, yaitu pemahaman yang menghubungkan antara dua konsep yang berbeda; (3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan (Nana, 2011).

Untuk mengukur pemahaman seorang siswa terdapat beberapa indikator yaitu (1) Menafsirkan, merupakan perubahan informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menafsirkan merupakan perubahan kata-kata jadi kata-kata lain, gambar dari kata-kata, kata-kata jadi gambar, angka jadi kata-kata, kata-kata jadi angka, not balok menjadi suara musik, dan semacamnya; (2) Mencontohkan, Proses kognitif mencontohkan terjadi manakala siswa memberikan contoh tentang konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep-konsep atau prinsip-prinsip umum dan menggunakan ciri-ciri ini untuk memilih atau membuat contoh; (3) Mengklasifikasikan, Proses kognitif mengklasifikasikan terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu hal termasuk dalam kategori tertentu. Proses mengklasifikasikan melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut; (5) Merangkum, Proses kognitif merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan satu kalimat yang merepresentasikan informasi yang di terima atau mengabstraksikan sebuah tema; (6) Menyimpulkan, Proses kognitif menyimpulkan menyertakan proses menemukan pola dalam sejumlah contoh. Menyimpulkan terjadi ketika siswa dapat mengabstraksikan sebuah konsep atau prinsip yang menerangkan contoh-contoh tersebut dengan mencermati ciri-ciri setiap contohnya dan yang terpenting menarik hubungan di antara ciri-ciri tersebut; (7) Membandingkan, Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide masalah, atau situasi. Membandingkan meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide dan elemen-elemen dan pola-pola pada satu objek, peristiwa, atau ide lain (Lorin, 2015).

Kurikulum yang digunakan di MAS Mathla'ul Huda untuk pelajaran fikih yaitu kurikulum KTSP. Untuk standar kompetensi sub pada materi ini yaitu memahami hukum islam tentang waris dan wasiat dan Kompetensi dasar Mata pelajaran fikih di kelas XI diantaranya: (1) Menjelaskan ketentuan hukum waris dalam Islam; (2) Menjelaskan keterkaitan waris dengan wasiat; (3) Menunjukkan contoh cara pelaksanaan waris dan wasiat.

Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah siswa dapat menjelaskan pengertian, tujuan, hulum, kedudukan ilmu mewarisi, sebab waris mewarisi, halangan waris mewarisi, macam-macam ahli waris dan bagiannya, cara pembegian waris dengan aul dan radd, menjelaskan masalah bagian anak dalam kandungan dan orang hilang, menjelaskan pembagian harta bersama, menjelaskan hikmah pembagian warisan, mengidentifikasi pelaksanaan

wasiat yang tidak sesuai syariat, menelaah praktek warisan dan wasiat yang sesuai dengan Islam.

Materi waris yang dipelajari oleh siswa diantaranya hukum waris yang terdiri dari pengertian, rukun, dasar dan tujuan waris, sebab, syarat dan penghalang pewarisan, penggolongan pewarisan, penggolongan ahli waris dan persoalan yang muncul di masyarakat tentang wasiat dan waris.

Kata fikih secara kata berarti pemahaman yang mendasar. Kata paham ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fikih berarti paham yang menyampaikan ilmu bersifat *zhahir* seperti ilmu batin. Dalam al-Qur'an kata fikih disebutkan sebanyak 20 ayat. 19 ayat diantaranya berarti bentuk tertentu dari kedalaman paham dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya (Amir, 2010). Pada awalnya kata fikih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadist bahkan sejarah. Namun setelah terjadinya spesialisasi atas ilmu-ilmu agama kata fikih hanya digunakan untuk pemahaman atas *syari'at* (agama), yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.

Sumber utama fikih disepakati oleh para ulama ada empat yaitu (1) Al-qur'an; (2) Sunnah; (3) Ijma; (4) Qiyas. Dilihat dari cakupan pelajaran fikih mencakup dua pembahasan yaitu ibadah secara langsung kepada Allah (*mahdhah*) atau disebut pula fikih ibadah; (2) ibadah tidak langsung atau disebut ibadah *ijtima'iyah* atau ibadah sosial atau disebut pula fikih *muamalat*. Beberapa cabang dari fikih muamalah yaitu fikih muamalah, fikih mawaris, fikih jinayat, fikih murafaat, fikih dusturiyah, dan fikih dualiyah.

Mawaris atau *Faraid* adalah jamak dari *faridhah*, yang diambil dari kata *Fardh* yang artinya taqdir (ketentuan). *Fardh* dalam istilah syara' adalah bagian yang telah ditentukan bagi ahli waris. Ilmu mengenai hal itu dinamakan ilmu waris dan ilmu *faraidh* (Sayyid, 1988). Sedangkan kata waris berasal dari bahasa arab *warosa* artinya adalah pemindahan hak milik dari seseorang kepada orang lain setelah pemiliknya meninggal dunia (Ujang, 2013).

Rukun waris ada tiga yaitu (1) *al-muwarits*, merupakan orang yang meninggal; (2) ahli waris, merupakan orang yang berhak menerima warisan; (3) *mauruts*, yaitu harta kekayaan yang ditinggalkan.

Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang masalah warisan yaitu: Q.S an-Nisa: 11 dan 12.

“Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk

dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (11).

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun .(2) “

Tujuan dilaksanakannya mawaris dianyatanya: (1) Agar bisa melaksanakan pembagian harta warisan kepada ahli waris yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syariah Islam; (2) Agar dalam pembagian harta peninggalan bisa dibagi kepada yang berhak menerima dan berapa bagian masing-masing baik pria maupun wanita dengan adil ; (3) Pembagian harta warisan sebagai suatu amanat menunjukkan adanya kepercayaan yang diberikan Allah untuk digunakan dengan baik supaya para ahli waris yang berhak menerima akan ikut menikmatinya (4) Menentukan pembagian harta peninggalan orang yang meninggal secara adil dan benar sehingga tidak terjadi perselisihan di antara manusia.

Sebab memperoleh warisan diantaranya (1) sebab hakiki, yaitu sebab kekerabatan atau memiliki hubungan darah secara turun menurun baik laki-

laki maupun perempuan; (2) sebab hukmi, yaitu kekerabatan yang di peroleh karena memerdekakan; (3) sebab perkawinan yang shahih.

Sebab penghalang pewarisan, terdapat beberapa sebab seseorang tidak dapat menerima warisan yaitu: (1) perbudakan; (2) pembunuhan yang disengaja; (3) berlainan agama; (4) berbeda negara (kebangsaan)

Syarat-syarat pewarisan, terdapat beberapa syarat dalam pembagian warisan yaitu: (1) kematian orang yang mewariskan; (2) hidupnya ahli waris ketika muwarist meninggal dunia; (3) tidak ada penghalang-penghalang yang mempusakai.

Pembagian harta warisan yang *pertama* diberikan kepada golongan *ashabul furud* dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2
Pembagian Waras Ashabul Furud

Bagian waris						
	2/3	1/3	1/6	1/2	1/4	1/8
Penerima	- 2 orang anak perempuan atau lebih *	- Ibu * - Saudara laki-laki atau perempuan seibu*	- Ayah * - Ibu* - Kakek * - Nenek * - Cucu perempuan dari anak laki-laki* - Saudara laki-laki atau perempuan seibu *	-Suami * -Anak perempuan * -Cucu perempuan * -Saudara perempuan kandung * -Saudara perempuan seayah *	- Sua mi * - Istri *	- Istri *
	- 2 cucu perempuan atau lebih *					
	- 2 saudara perempuan kandung atau lebih *					
	- 2 saudara perempuan seayah atau lebih *					

*Jika memenuhi syarat yang ada.

Kedua, Pembagian golongan ashabah nasabiyah. Asabah nasabiyah adalah orang-orang yang mendapatkan bagian kelebihan harta peninggalan setelah dibagikan kepada orang-orang yang mendapat bagian tetap. Golongan ini dapat memperoleh seluruh bagian harta peninggalan jika tidak

ada ahli waris lainnya¹. Ashabah nasabiyah terdapat tiga golongan yaitu ashabah *bi nafsihi* (semua orang laki-laki yang nasabnya dengan si mayat tidak diselingi oleh perempuan), ashabah *bi ghairihi* (adalah perempuan yang bagiannya separoh dalam keadaan sendiri dan dua pertiga bila bersama dengan seorang saudara perempuan yaitu terdapat laki-laki), ashabah ma'a ghairihi (setiap perempuan yang memerlukan perempuan lain untuk menjadi ashabah yaitu anak perempuan dari anak laki-laki, saudara-saudara perempuan seayah bersama dengan anak perempuan)

Ketiga, pembagian radd kepada ashabul furud menurut besar kecilnya hak mereka. Radd artinya mengembalikan atau membagi kembali harta. Jika adanya kelebihan harta setelah dibagikan, tetapi sudah tidak ada ahli waris yang berhak menerimanya. Yang berhak menerima pewarisan berdasarkan sistem kelebihan adalah zawil furud sesuai bagian masing-masing kecuali suami dan istri.

Keempat, membagiakan harta warisan kepada zawil arham, Zawil arham adalah para kerabat dari orang yang meninggal dunia, tetapi tidak termasuk dlam kelompok zawil furud maupun asabah, seperti saudara laki-laki dari ibu, saudara perempuan dar ibu dll.

Kelima, pembagian radd harta peninggalan kepada suami atau istri terjadi ketika tidak ada ahli waris seorang pun, baik ashabul furud, ashabah, maupun zawil arham.

Keenam, pembagian kepada ashabah sababiyah, (penerimaan warisan karena sebab seperti budak yang dimerdekakan baik laki-laki maupun perempuan).

Ketujuh, Pembagian kepada orang yang menerima wasiat, aturan pemberian wasiat jangan lebih dari 1/3 harta warisan.

Terakhir pembagian warisan kepada baitul mal. Hal ini terjadi ketika mayit tidak memiliki ahli waris satupun.

Hasil penelitian tentang tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL hubungannya dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris di kelas XI MAS Mathla'ul Huda Manggahang Baleendah Kab. Bandung. dideskripsikan sebagai berikut:

1. Realitas tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*)

Hasil rata-rata penyebaran angket tanggapan dengan 20 pernyataan yang terbagi menjadi pernyataan positif dan negatif terhadap 30 responden. yaitu 3,49 yang di interpretasikan lemah yang berada pada interval 2,6-3,5. Analisis indikator di dapatkan indikator *Know* (K)

mendapatkan rata-rata 3,25 dengan interpretasi sedang, indikator *Want* (W) mendapatkan rata-rata 3,51 diinterpretasikan sedang, indikator *learning* (L) mendapatkan rata-rata 3,61 diinterpretasikan tinggi. Hasil pengujian normalitas Variabel X yaitu angka χ^2_{hitung} yaitu 6,05 dan angka χ^2_{tabel} dalam taraf signifikansi 5 % dengan derajat kebebasan 3 yaitu 7,815. Dengan kata lain χ^2_{hitung} lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} . Ini menunjukkan bahwa data tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) berasal dari data yang berdistribusi normal.

2. Realitas pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris

Hasil rata-rata tes pemahaman yaitu 67 diinterpretasikan sedang dengan rincian rata-rata indikator menafsirkan yaitu 91 diinterpretasikan baik sekali, indikator mencontohkan mendapatkan rata-rata 95 diinterpretasikan baik sekali, indikator mengklasifikasikan mendapatkan rata-rata 85,66 diinterpretasikan baik sekali, indikator merangkum diinterpretasikan 69 diinterpretasikan cukup, indikator menyimpulkan mendapatkan rata-rata 41 diinterpretasikan gagal, indikator membandingkan mendapatkan rata-rata 54,3 diinterpretasikan kurang, indikator menjelaskan mendapatkan rata-rata 59 diinterpretasikan kurang. Dari hasil penyebaran tes pemahaman kepada 30 responden data yang di hasilkan dengan $\chi^2_{hitung} = 7,79$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,815$. Maka pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris diinterpretasikan berdistribusi normal karena nilai $\chi^2_{hitung} = 7,79 \leq \chi^2_{tabel} = 7,815$.

3. Realitas tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) hubungannya dengan pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel X (tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*)) dan Y (pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris) dilakukan analisis korelasi. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dilakukan analisis linieritas regresi yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Persamaan regresi linieritas dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$ adalah $\hat{Y} = 14,185 + 0,78 X$. ; (2) hasil uji linieritas $F_{hitung} = 0,334$, $> F_{tabel} = 2,42$. Dengan demikian data variabel X dan Variabel Y berregresi linier. (3) hasil uji korelasi dengan rumus *product moment* sebesar 0,389 diinterpretasikan memiliki hubungan yang lemah antara variabel X dan variabel Y.

Pengujian hipotesis didapatkan bahwa $t_{hitung} = 2,23 > t_{tabel} = 2,048$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan yang signifikan

antara variabel X (tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) dan variabel Y (pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris).

Dari perhitungan ini dapat di hitung besarnya pengaruh tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL terhadap pemahaman siswa adalah 8 %. Sedangkan pengaruh lainnya di dapat dari faktor yang lainnya baik itu faktor dari luar ataupun faktor dari dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Realitas tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) di lihat dari hasil perhitungan statistik penyebaran angket kepada 30 siswa dengan 20 pertanyaan memiliki hasil rata-rata 3,49. Angka tersebut dapat diinterpretasikan cukup karena berada pada interval 2,6 - 3,5. Hal ini berarti tanggapan siswa terhadap strategi KWL dinilai sedang atau tidak berlebihan dalam menanggapi. Kedua, Realitas pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris di MAS Mathla'ul Huda, di lihat dari hasil perhitungan statistik penyebaran soal tes berjumlah 20 soal dengan 30 orang responden menunjukkan hasil rata-rata nilai 67, angka tersebut di interpretasikan cukup karena berada pada interval 60-69. Hal ini berarti pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fikih materi mawaris dinilai memenuhi kriteria cukup atau biasa saja. Ketiga, Realitas hubungan tanggapan siswa terhadap penerapan strategi KWL (*Know-Want to know-Learning*) tidak terlalu berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris, hal ini di lihat dari hasil perhitungan koefisien korelasi 0,397, angka tersebut termasuk pada korelasi lemah karena berada pada interval 0,20-0,399 sedangkan hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5 % menunjukkan hasil $t_{hitung} 2,23 > t_{tabel} 2,048$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan memiliki pengaruh sebesar 8 % artinya diperkirakan masih ada pengaruh lain sebesar 92 % yang mempengaruhi pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih materi mawaris baik dari faktor internal maupun eksternal.

REFERENSI

Aderson, Lorin W. et al. (2015). *Kerangka Ladasan Untuk Pembelajaran, pengajaran dan asesmen revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Bandung: Pustaka Pelajar.

- Aryani, Suprobo. dan Samadhy, Umar., Sismulyasih, Nugraheti. 2012. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Strategi Know-Want-Learned (KWL) pada siswa kelas IV B SDN Sekaran 01 Semarang. *Journal of Elementary Education*, 1-9.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dedih, Ujang. (2013). *Fiqih Munakahat dan waris*. Bandung: Insan Mandiri.
- Faturrohman, Putuh dan Sobry Sutikno. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islam* . Bandung: refika aditama.
- Khairizmi, Muhammad. (2011). Keefektifan Penggunaan Strategi KWL (*Know-Want To Know-Learning*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) Dan Motivasi Siswa Sekolah Dasar.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabiq, Sayyid. (1988). *Fiqih Sunnah 14*. Bandung: Alma'arif.
- Soemanto, Wasty. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sudjana, Nana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja
- Syarifuddin, Amir. (2010). *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencaan Prenada Media Group.
- Usman, Uzer. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

